



Dibalik Model Kerja *Fast Fashion*: Pengaruh Inditex Terhadap Eksploitasi Buruh Garmen di Bangladesh

Mikael Witarka, Mohammad Rosyidin, Satwika Paramasatya

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip.undip.ac.id

ABSTRACT

The shift in the fashion world which is increasingly popular has prompted a Spanish company, Inditex, to implement a fast fashion work model. This work model is then implemented by Inditex through investment and technology transfer to developing countries such as Bangladesh. However, this work model is prone to labor exploitation and actually creates dependence and backwardness for Bangladesh itself. This research will use Dependency Theory. The method used in this study is a qualitative research with data collection techniques used is the literature study method. So this study tries to prove that the work model that Inditex runs actually creates state dependence and underdevelopment of garment workers in Bangladesh. The result of this research is that Inditex actually maintains Bangladesh's dependence on the fashion company, Inditex's actions are full of injustice but on the other hand Bangladesh needs foreign capital assistance from Inditex to help the country's economy.

Keywords: *Inditex, Bangladesh, fast fashion, exploitation, dependency*

PENDAHULUAN

Sejauh ini industri fashion berkembang membawa banyak dampak yang beragam. Tuntutan masyarakat akan model pakaian mendorong industri fashion menjadi lebih besar dan kian kompleks, sehingga melahirkan sebuah fenomena bernama *fast fashion*. *Fast fashion* adalah istilah modern dalam menyebut banyaknya pakaian murah yang diproduksi secara cepat dan massal dalam kurun waktu tertentu (Fitinline, 2019). Istilah ini biasa digunakan oleh industri garmen dalam melakukan kegiatan produksinya secara massal dalam produk fashion siap pakai dan pengertian *fast fashion* berkembang menjadi fenomena global mengenai trend fashion (Liswijayati, 2013). Salah satu perusahaan fashion yang memelopori *fast fashion* adalah Inditex. Salah satu cara yang dilakukan Inditex untuk menghasilkan pakaian dalam jumlah banyak, waktu produksi singkat, dan harga terjangkau adalah dengan menerapkan pola kemitraan perdagangan dengan negara-negara berkembang. (Liswijayati, 2013). Hal ini kemudian yang mendorong Inditex membangun pabrik-pabrik di negara berkembang, seperti Bangladesh. Bangladesh adalah salah satu negara dengan ekspor garmen ke seluruh dunia bagi kebutuhan busana terbesar di dunia. Dari sektor ini mengalami percepatan yang luar biasa, sehingga terbentuk juga lapangan pekerjaan yang

besar. Selain itu ada dampak lain yang memang perlu disorot yaitu eksploitasi pekerja atau buruh. Investasi asing yang terus mengalir mengakibatkan pembangunan pabrik yang cepat dan seringkali mengorbankan kepatuhan pada keselamatan buruh garmen (Quelch & Rodriguez, 2015).

Penelitian terkait eksploitasi buruh di negara-negara berkembang dan adanya pengaruh *fast fashion* dalam proses perluasan bisnis fashion perusahaan multinasional banyak dianalisis dari sisi efek dan dampak bagi negara yang bersangkutan. Bhardwaj dan Fairhurst (2010) menjelaskan pemilihan pabrik produksi di negara-negara dunia ketiga merupakan tren yang tengah digandrungi perusahaan-perusahaan retail Barat. Dengan kualitas hidup lebih rendah dan regulasi yang masih buruk jika dibandingkan negara maju, biaya produksi yang dikeluarkan akan jauh lebih murah. Brook (2015), menjelaskan bahwa industri garmen di negara-negara berkembang mengalami kemajuan dikarenakan adanya kepentingan negara-negara Barat akan konsumsi fashion yang kian massif. Sedangkan Komarudin dan Raman (2018), menganalisa mengenai peran globalisasi yang menembus sekat-sekat negara dan menciptakan ketimpangan dan eksploitasi. Mereka memandang bahwa keberadaan *Multi National Cooperation* (MNC) – Disney dan Walmart – sebagai kepanjangan tangan negara maju (Amerika) untuk mendapatkan keuntungan dari negara berkembang (Bangladesh). Kebutuhan akan pakaian mendorong Disney dan Walmart memilih Bangladesh sebagai tempat memasok pakaian mereka.

Penelitian ini akan menggunakan Teori Marxisme dan akan dianalisis lebih lanjut menggunakan Teori Ketergantungan. Teori Marxisme merupakan faham yang muncul berawal dari kritikan Karl Marx terhadap perkembangan kapitalisme yang justru menyebabkan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan menimbulkan kesenjangan sosial. Dari sini konflik terjadi dan berfokus pada dua kaum yang berbeda, yakni kaum borjuis dan kaum proletar. Sedangkan dalam Teori ketergantungan berasumsi bahwa hubungan kerjasama diantara negara-negara maju dengan negara-negara berkembang bersifat tidak saling menguntungkan dan negara-negara berkembang tidak bisa maju dikarenakan terjebak dalam struktur kapitalisme globalis hierarkis dan tidak adil (Burchill & Linklater, 2016).

PEMBAHASAN

Kondisi Keterbelakangan di Bangladesh

Dalam sudut pandang Marxisme, masyarakat miskin seperti di Bangladesh yang bekerja di pabrik-pabrik produksi dan menjadi buruh dikategorikan ke dalam kaum proletar. Pengkategorian yang digambarkan oleh Marxisme ini ditentukan berdasarkan kepemilikan material dalam sistem produksi. Para buruh mendapatkan upah kerja rendah bahkan seringkali terjadi pemotongan upah. Tindakan ini membuktikan bahwa cara kerja yang dilakukan untuk menjaga keuntungan kaum borjuis. Situasi eksploitatif yang terjadi di lingkungan pabrik fashion di Bangladesh merupakan bagian dari kerangka sistem kapitalis, yang mana dalam kapitalisme eksploitasi dilakukan oleh sistem ekonomi yang impersonal dan obyektif. Kaum borjuis akan membayar buruh dengan harga murah dari hasil yang mereka hasilkan, kemudian kaum borjuis akan menghasilkan keuntungan untuk diri mereka sendiri (Imron & Sari, 2020). Keuntungan yang didapatkan oleh kaum borjuis kemudian terakumulasi seiring berjalannya waktu sesuai dengan proses produksi yang dijalankan. Keinginan kaum borjuis yang ingin mengambil lebih banyak keuntungan bukanlah berasal

dari sifat dasar mereka yang serakah dan tidak berbudi, tetapi hukum persaingan dalam sistem kapitalisme yang mewajibkan kaum borjuis meningkatkan keuntungan secara terus-menerus dengan tujuan mempertahankan usahanya dari pesaingnya.

Kondisi ini kemudian memunculkan konsep pembagian kerja dalam skala internasional yang dalam prakteknya menimbulkan keterbelakangan dan ketergantungan negara miskin terhadap negara kaya. Pembagian ini terbagi atas kelompok pemegang modal (Inditex) dan tenaga kerja (Bangladesh) yang memiliki ketergantungan dan rawan terjadi eksploitasi oleh pemegang modal. Inditex akan senantiasa mencari lokasi produksi di negara berkembang yang berguna untuk mencapai efisiensi dan keuntungan yang maksimal. Upah dan biaya operasi yang lebih rendah daripada di negara-negara industri maju menjadi minat tersendiri bagi Inditex. Tidak jarang jika negara maju menjadikan perusahaan multinasional sebagai salah satu instrumen interaksi hubungan internasional untuk memperoleh kepentingannya. Namun terkadang peran dari perusahaan multinasional ini acapkali diasumsikan memiliki peranan yang lebih dari negara. Seperti halnya yang terjadi pada Inditex, perusahaan multinasional yang bergerak di sektor ritel memainkan peran besar dalam pertumbuhan ekonomi Spanyol (Madeley terj. Jebadu, 2008).

Kondisi Bangladesh sebagai negara kurang berkembang dan negara produsen garmen besar menjadikan Bangladesh sebagai negara yang menguntungkan bagi Inditex. Namun, kemajuan dan keuntungan yang didapatkan oleh Inditex secara bersamaan justru menciptakan kemiskinan serta keterbelakangan di Bangladesh. Akibatnya Bangladesh terjebak dalam lingkaran keterbelakangan dan kemiskinan. Sifat hirarki dalam hubungan antar negara menunjukkan tingkat kemampuan masing-masing negara yang berbeda-beda (Apriliani, 2016). Hal inilah yang memungkinkan terjadinya pelanggaran hak yang diterima oleh buruh garmen yang bekerja selama menjalankan model kerja *fast fashion*. Negara berkembang seperti Bangladesh pada umumnya memiliki jumlah buruh yang besar, kemampuan buruh yang memadai ditambah dengan upah yang rendah. Bagi Bangladesh, model kerja *fast fashion* menciptakan peluang yang besar bagi masyarakat pra sejahtera, namun pekerjaan ini tidak menjamin meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang ada. Justru terjadi pelanggaran hak kerja terhadap para buruh diatas sistem hukum yang lemah. Hubungan yang terjalin ini menghasilkan kerugian hingga menciptakan ketergantungan Bangladesh dengan Inditex (Rizky & Chotimah, 2020: 65).

Bagi Bangladesh, alasan dasar mengapa mereka masih bergantung pada Inditex karena adanya kemiskinan. Bangladesh bisa dikatakan berada dalam dilema, karena sepak terjang Inditex yang sarat akan ketidakadilan tapi disisi lain Bangladesh memerlukan bantuan modal asing dari Inditex untuk membantu perekonomian negara. Padahal jika dipahami dari pembangunan kawasan melalui sejarah ekonomi politik global yang muncul pada saat kolonialisme Eropa, penyebab kemiskinan negara-negara dunia ketiga, seperti Bangladesh, bukan dari masalah domestik mereka sendiri melainkan bersumber dari sistem ekonomi dunia yang pada dasarnya tidak adil (Viotti dan Kauppi dalam Rosyidin, 2020: 67).

Keterbelakangan ini merupakan proses dalam kerangka kerja sistem kapitalis global di mana Bangladesh telah mengalaminya. Mereka menjadi terbelakang sebagai produk samping pembangunan barat yang disengaja. Keterbelakangan adalah proses di mana kekuatan kapitalis meluas menundukkan dan memiskinkan negara berkembang. Bentuk masyarakat terdahulu di negara berkembang sejatinya hidup terbelakang secara individu, tetapi keterbelakangan negara dimulai saat datangnya kapitalisme global. Kapitalisme global

dalam sekali proses menghasilkan pembangunan dan kekayaan bagi negara maju serta keterbelakangan dan kemiskinan bagi negara berkembang. Menurut Frank dalam Kasnawi dan Ramli (2015), keterbelakangan yang dialami oleh Bangladesh justru diakibatkan karena adanya interaksi dengan sistem kapitalis dunia yang masuk ke Bangladesh melalui sektor modern negara. Sektor modern merupakan kaki tangan kapitalis dunia yang mengeksploitasi daerah atau sektor yang sekarang menjadi terbelakang. Hubungan kerjasama dalam model bisnis *fast fashion* dianggap bukan solusi dalam perkembangan ekonomi Bangladesh. Interaksi dengan Inditex tidak memberikan manfaat bagi Bangladesh, namun sebaliknya Inditex membutuhkan Bangladesh untuk mendapatkan keuntungan dan mengeksploitasi sumber daya yang mereka miliki (Jackson & Sorensen terj. Suryadipura & Suyatiman, 2014: 330).

Kondisi Ketergantungan yang Dipertahankan Inditex

Kepentingan ekspansi Inditex sangat berkaitan dengan sifat kapitalisme, yang mana dalam perspektif Marxisme kepentingan nasional sebetulnya adalah kepentingan kapitalis. Kepentingan nasional tidak didefinisikan sebagai tujuan yang ingin diraih negara melainkan merujuk pada kepentingan kaum kapitalis. Karena kapitalis hanya memikirkan bagaimana menumpuk kekayaan, maka kepentingan negara adalah memastikan bagaimana upaya akumulasi keuntungan itu dapat terlaksana. Bagi Inditex, Bangladesh memiliki *bargaining position* yang cukup menjanjikan. Dasar seperti inilah yang menjadikan Inditex mengabaikan batas-batas negara dalam operasinya, dan menciptakan saluran pemasaran global dan regional yang didirikan untuk tujuan ekspansi pasar. Terdapat juga dorongan biaya dimana setiap perusahaan yang telah beroperasi secara global sudah tidak lagi mempertimbangkan faktor geografis dalam bisnis mereka, sehingga mereka lebih tertarik untuk mencari faktor-faktor produksi yang memberikan ongkos yang paling murah. *Offshore outsourcing* adalah salah satu strategi yang dilakukan Inditex dalam ekspansi pasar dengan melakukan kontrol dalam sejumlah pembelian saham perusahaan atau dialihkan ke perusahaan lain (Rosyidin, 2020).

Pola produksi yang diterapkan negara maju adalah dengan penguasaan teknologi. Oleh karena itu Inditex berusaha memindahkan proses manufakturnya ke Bangladesh. Pemindahan lokasi produksi yang dijalankan Inditex di Bangladesh sejatinya menolong negara dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tetapi situasi ini justru memberi keuntungan kepada Inditex dikarenakan situasi Bangladesh yang memiliki jumlah buruh yang banyak dan upah yang rendah. Tercatat pada tahun 2019, bahwa upah minimum bulanan di Bangladesh yakni sebesar USD 63. Realitas yang penuh dilema menimpa Bangladesh, karena disaat yang bersamaan mereka membutuhkan lapangan pekerjaan untuk mengatasi masalah pengangguran (Davis & Lu, 2020). Disisi lain dalam proses produksi yang dijalankan di Bangladesh terdapat adanya prosedur yang tidak memenuhi standar dalam pembuatan fashion seperti, buruh bekerja berjam-jam, dalam kondisi yang tidak nyaman dan seringkali berbahaya sehingga mempengaruhi produktivitas dan efisiensi buruh garmen. Buruh tidak senang dengan upah mereka dan lingkungan kerja pabrik. Isu kerusuhan buruh tidak hanya berkaitan dengan upah pekerja tetapi juga terkait dengan masalah non-upah lainnya seperti, kurangnya waktu luang, kerja lembur yang tinggi, dan hari libur, hingga perlakuan kasar pemilik pabrik kepada buruh (Ahmed et.al, 2013).

Pada akhirnya hasil produksi dan keuntungan Inditex akan kembali lagi ke negara maju seperti Amerika Utara dan Eropa. Produksi fashion yang telah selesai dibuat, dijual murah kepada konsumen kaya di Eropa dan Amerika Utara. Selain itu negara-negara ini dikenal sebagai negara yang banyak memunculkan *luxury brand* yang dimiliki oleh retailer dan tidak sedikit diantaranya yang mengusung *fast fashion*. Industri fashion tidak lagi didorong oleh kreativitas dan inovasi melainkan didorong oleh keuntungan dari perusahaan itu sendiri. Inilah mengapa Inditex sangat berambisi melakukan ekspansions pasar dengan melakukan investasi di negara-negara berkembang, karena kapital adalah roda penggerak paling fundamental yang dapat mendorong Inditex mendapatkan keuntungan.

Dan pada akhirnya fashion saat ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dunia dan tuntutan masyarakat akan model pakaian yang baru menjadikan industri fashion terdorong untuk menjadi lebih besar dan kian kompleks. Pergantian trend fashion yang berubah setiap saat justru membuat *fast fashion* sukses diikuti oleh konsumen setia mereka. Pada dasarnya proses pembuatan suatu produk fashion bisa memakan waktu hingga 2 tahun lamanya dari menciptakan ide, pemilihan bahan, hingga pemasaran. Namun kini prosesnya hanya memakan waktu 15 hari saja. Selain itu, mereka juga memperkenalkan gaya baru secara teratur di setiap musim, koleksi busana fashion pada umumnya muncul 2-4 kali dalam setahun dan berganti sesuai musim, berbeda dengan *fast fashion* yang sanggup memunculkan koleksi busana fashion hingga 52 kali dalam setahun. Dengan keuntungan dan dampak yang besar, Inditex mampu mencatat pendapatan sebesar USD 23,4 miliar pada tahun 2019 hingga Majalah Forbes menempatkan sang pendirinya yakni Amancio Ortega menjadi orang terkaya keenam sedunia (Roll, 2020).

Keuntungan yang besar juga membantu dalam pengembangan ekonomi dan sosial di negara-negara maju melalui penyaluran pajak. Inditex telah memberikan kontribusi besar dalam perpajakan di negara-negara maju sebagai komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggungjawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, salah satu prinsip dasar Inditex adalah kepatuhan yang ketat terhadap kewajiban pajak di semua tempat mereka beroperasi. Inditex kemudian membagi kontribusi pajak mereka menjadi pajak langsung (*direct taxes*) yang dibayarkan, dan pajak yang dikumpulkan (*taxes collected*) atas nama pihak ketiga di setiap wilayah dan negara tempat perusahaan beroperasi. Di mana sejauh ini negara-negara yang mendapatkan hasil pajak dari Inditex adalah negara-negara maju. Negara-negara ini pada umumnya menjadi basis aktivitas Inditex yang mana semuanya memiliki *soft infrastructure* maupun *hard infrastructure* yang memungkinkan untuk mengumpulkan keuntungan dalam jumlah besar dengan kehadiran teknologi canggih dan teknik manajemen yang canggih (Cheung, 2020).

Namun sebaliknya kontribusi pajak yang diberikan Inditex terhadap Bangladesh tidaklah sepadan dengan keadaannya. Justru terjadi skandal dalam laporan yang diterbitkan oleh *The Greens/European Free Alliance* yang mengungkapkan bahwa Inditex menghindari pembayaran pajak perusahaan. Hal ini terjadi pada periode tahun 2011-2014 di mana Inditex menggunakan strategi pengalihan keuntungan yang difasilitasi oleh Belanda, Irlandia, dan Swiss untuk menghindari pajak sebesar 585 juta euro. Hal ini ditunjukkan dalam rekening keuangan Inditex yang sebagian dari keuntungan mereka dipindahkan ke Belanda melalui royalti. Pembayaran royalti dilakukan oleh banyak perusahaan untuk hak menggunakan nama merek. Ini adalah trik terkenal untuk perusahaan besar yang ingin mentransfer keuntungannya kepada negara dengan tarif pajak yang lebih rendah (dalam hal ini Belanda).

Dan hal ini berdampak pada Bangladesh, karena Bangladesh kehilangan 310 juta dollar per tahun sebagai akibat dari pengalihan laba perusahaan. Angka ini setara dengan seperlima dari anggaran pendidikan untuk anak di usia sekolah dasar (Reddan, 2016). Pengalihan keuntungan juga menyebabkan hilangnya pajak bagi beberapa negara maju lain, seperti 218 juta euro untuk Spanyol, 25 juta euro untuk Jerman, 57 juta euro untuk Italia, 76 juta euro untuk Prancis, 20 juta euro untuk Yunani, 22 juta poundsterling untuk Inggris, 18 juta euro untuk Belgia dan 6 juta euro untuk Austria. Angka menunjukkan bagaimana perusahaan besar seperti Inditex dapat dan melakukan langkah sendiri untuk mengambil keuntungan dari tarif pajak terendah dan mengambil celah dari kurang harmonisasi sistem pajak di tingkat Eropa (The Greens/EFA, 2016).

Modal yang ditanamkan Inditex di Bangladesh tidak menyebabkan berpindahnya keuntungan dari negara maju ke negara berkembang. 3.5 miliar euro modal yang ditanamkan oleh Inditex selama tiga dekade sejak tahun 1980-an hanya berguna untuk menjaga perekonomian negaranya sendiri. Bangladesh terus memenuhi permintaan dari Inditex dan menyebabkan Bangladesh tidak dapat keluar dan selalu bergantung. Di mana *fast fashion* sebagai alat untuk menekan pekerja harus terus memenuhi hasil yang diminta tanpa melihat batas waktu yang diperlukan oleh pekerja sehingga pekerja banyak yang tumbang akibat tidak mendapat waktu istirahat yang cukup. Adanya Inditex juga membuat negara maju dapat menjustifikasikan tindakan eksploitasinya terhadap Bangladesh dengan memanfaatkan instrumen perusahaan multinasional dan dengan pengeksploitasian yang berkedok investasi terhadap negara berkembang (Ma'sumah & Kusuwardhana, 2020).

Dalam pandangan teori ketergantungan, investasi bukanlah sebuah hadiah yang turun begitu saja melalui perantara dari negara maju ke negara berkembang. Investasi justru menjadi alat politik negara maju yang berfungsi agar negara berkembang tetap mengalami kondisi ketergantungan dan hal ini sangat mencerminkan hubungan antara negara maju dan berkembang (Rosyidin, 2020). Bagi Inditex mereka mampu mengontrol penyebaran sumber daya ekonomi dan distribusi dari output yang dihasilkan. Mereka juga merahasiakan pengetahuan dan pengalaman mereka agar tidak dibuka kepada perusahaan lokal, alhasil tidak terciptanya transfer teknologi dengan baik antara Inditex dengan perusahaan RMG lokal. Perusahaan RMG lokal tidak memberikan dampak seperti apa yang diberikan oleh Inditex (Madeley, 2008).

KESIMPULAN

Struktur hubungan ekonomi dan politik antar negara semakin membawa ketergantungan antara negara maju dan berkembang. Bangladesh yang memiliki sumber daya manusia kuat menjadi jalan bagi negara maju untuk menarik perusahaan multinasional, seperti Inditex, guna menaikkan pertumbuhan ekonomi negara mereka. Model kerja *fast fashion* menjadi instrumen utama kesuksesan Inditex dalam menjalankan bisnisnya hasil dan menjadikan Inditex sebagai perusahaan mode terkemuka. Namun pada kenyataannya model kerja ini membawa dampak negatif terhadap buruh di Bangladesh.

Kepentingan ekspansi Inditex ke Bangladesh berkaitan dengan sifat kapitalisme, di mana kepentingan nasional negara berkaitan dengan kepentingan kapitalis. Alasan lainnya adalah Bangladesh memiliki biaya operasi yang lebih rendah daripada negara-negara maju lain. Inditex berupaya untuk memastikan bagaimana upaya akumulasi keuntungan dapat terlaksana dan memberikan dampak positif terhadap negara asalnya juga. Sedangkan bagi

Bangladesh, proses produksi Inditex yang berjalan di Bangladesh justru membawa ketergantungan. Alhasil terjadi pembagian kerja internasional antara Inditex (pemilik modal) dan Bangladesh (tenaga kerja) yang dalam prakteknya menimbulkan eksploitasi buruh RMG. Hubungan keduanya bisa dikatakan jauh dari prinsip kesetaraan, sehingga menempatkan Bangladesh sebagai pihak yang selalu dirugikan. Bahkan ketika para buruh menghadapi risiko kelaparan atau kematian produsen hanya memfokuskan diri kepada pencarian keuntungan. Dampak yang paling terasa ada pada buruh perempuan, karena jika dibandingkan dengan negara-negara lain, partisipasi perempuan Bangladesh dalam sektor RMG merupakan yang paling tinggi, yakni 90%. Alasan dasar kenapa Bangladesh bergantung terhadap Inditex karena adanya kemiskinan. Bangladesh memerlukan bantuan modal asing dari Inditex guna membangun perekonomian negara, walaupun di satu sisi Inditex memiliki sepak terjang yang sarat akan ketidakadilan.

REFERENSI

- Ahmed, Raihan & Islam. (2013). Labor Unrest in the Ready-Made Garment Industry of Bangladesh. *International Journal of Business and Management* Vol. 8, No. 15
- Apriliani, Tri. (2016). Hubungan Kerja Dalam Industri Fast Fashion: Analisis Isi Terhadap Fenomena Eksploitasi (Studi Kasus Film The True Cost dan Nike Sweatshops). *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* 46(1).
- Bhardwaj, V. & Fairhurst, A. (2010). Fast fashion: response to change in the fashion industry. *The International Review of Retail, Distribution and Consumer Research* Vol. 20, No. 1. hal 165-173
- Brook, A. (2015). *Clothing Poverty: The Hidden World of Fast Fashion and Second-hand Clothes*. London: Zed Books Ltd.
- Burchill, S & Linklater, A. (2016). *Teori-Teori Hubungan Internasional*. terj. M. Sobirin. Bandung: Nusa Media
- Cheung, Billy. (2020). *What Countries Are Most Multinational Corporations Based In?*. Dalam <https://www.investopedia.com/ask/answers/021715/why-are-most-multinational-corporations-either-us-europe-or-japan.asp>
- Davis & Lu. (2020). *Minimum Wage Level for Garment Workers in the World* (Updated in December 2020). Dalam <https://shenglufashion.com/2020/12/04/minimum-wage-level-for-garment-workers-in-the-world-updated-in-december-2020/>
- Fitinline. (2019). *Kenali Perbedaan Fast Fashion dan Slow Fashion Dalam Industri Mode*. Dalam <https://fitinline.com/article/read/kenali-perbedaan-fast-fashion-dan-slow-fashion-dalam-ndustri-mode/>
- Imron, M. & Sari, Niki. P. (2020). *Society Centred: Marxist Approach*, Dari

- Eksplotasi Hingga Alienasi Pekerja. *Jurnal Dialektika*, 5(1).
- Komarudin, U. & Raman, A. (2018). "Hidden Face of Globalization". *Prosiding Seminar Nasional Pakar hal: 251-255*.
- Liswijayati, F. (2013). *Fenomena Fast Fashion Clothing*. Dalam <https://www.femina.co.id/article/fenomena-fast-fashion-clothing>
- Madeley, John. (2008). *Big Business Poor Peoples*. Diterjemahkan oleh Alexander Jebadu dengan judul *Bisnis Besar, Masyarakat Miskin: Bagaimana Perusahaan-Perusahaan Transnasional Merusakkan Kehidupan Orang Miskin*. Jakarta: PT. Gramedia
- Ma'sumah, I. & Kusumawardhana, I. (2020). Lesser States and Multinational Companies: Studi Kasus Terhadap Implikasi Keberadaan Perusahaan H&M di Industri Fast Fashion Bangladesh. *Jurnal Sosio Dialektika*, 5(1)
- Quelch, John A. & Rodriguez, Margaret L. (2015). *Rana Plaza: Workplace Safety in Bangladesh (A)*. Harvard Business School.
- Reddan, Fiona. (2016). *Zara owner saved almost €600m in tax in markets including Ireland*. Dalam <https://www.irishtimes.com/business/agribusiness-and-food/zara-owner-saved-almost-600m-in-tax-in-markets-including-ireland-1.2897786>
- Rizky, L. & Chotimah, H. (2020). Kebijakan Industrialisasi Bangladesh dalam Menarik Investasi Asing Sebagai Dampak Kebijakan Neoliberalisme. *Jurnal Transborders*, Vol. 3, No. 2
- Roll. (2020). *The Secret of Zara's Success: A Culture of Customer Co-creation*. Dalam <https://martinroll.com/resources/articles/strategy/the-secret-of-zaras-success-a-culture-of-customer-co-creation/>
- Rosyidin, M. (2020). *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. Depok: Rajawali Pers.
- The Greens/EFA. (2016). *Tax Shopping: Exploring Zara's Tax Business*. Dalam <https://www.greens-efa.eu/en/article/tax-shopping>